

# **PARENTING UNTUK ANAK USIA DINI**

Oleh:

Senowarsito, Dyah Nugrahani, Anita Chandra D.  
*seno\_ikip@yahoo.com*

## **Abstract**

*The development of human resource becomes the key factor in the development of a nation. That is why any effort has to be done continuously. The early childhood has to be given the best education to optimize their potential. The education system must be in line with the individual diversity. The early childhood education has the very strategic in developing the future human resource. An infant age to six years old is the critical age in a process of learning. It influences the next process and learning achievement. In other words, it is a conducive periode to enlarge the physiology, cognitive, language, social emotional, and spiritual competences.*

**Key Words:** Parenting, Early Childhood

## **Abstrak**

Pengembangan sumber daya manusia merupakan faktor kunci kesuksesan pembangunan suatu bangsa, karena itu berbagai upaya pengembangan sumber daya manusia haruslah merupakan suatu proses yang berkesinambungan sejak usia dini. Anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki potensi untuk tumbuh kembang secara optimal maka pendidikan yang diberikan haruslah layak dan sesuai dengan keberbedaan individu. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia, mengingat anak usia dini, yaitu anak yang berada pada rentang usia lahir sampai dengan usia enam tahun merupakan rentang usia kritis dalam proses pendidikan yang mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Artinya periode ini merupakan periode yang kondusif yang menumbuhkembangkan berbagai kemampuan fisiologis, kognitif, bahasa, sosial emosional dan spritual.

**Kata Kunci:** Parenting, Anak Usia Dini

### **A. PENDAHULUAN**

Sehat, cerdas, ceria dan berakhlak mulia adalah seabit ungkapan indah yang menjadi semboyan pengasuhan, pendidikan, dan pengembangan anak usia dini di Indonesia. Sehingga dalam rangka mewujudkannya haruslah dipersiapkan secara terencana, terpadu dan menyeluruh yang melibatkan semua pihak yang dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak usia dini.

Setiap anak manusia dilahirkan dengan membawa sejumlah potensi yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Potensi bawaan merupakan faktor keturunan

(*heredity factor*), sebenarnya merupakan suatu kemampuan awal yang dimiliki oleh setiap individu yang baru dilahirkan untuk beradaptasi dengan lingkungannya (Sujiono dan Sujiono, 2004:4). Agar dapat berkembang secara optimal, potensi bawaan perlu ditumbuhkembangkan melalui berbagai stimulasi dan upaya-upaya dari lingkungan.

Potensi bawaan seorang anak tidak saja berisi kemampuan yang berhubungan dengan fisik (postur tubuh dan pertumbuhan organ-organ fisik), tetapi juga berhubungan dengan psikis. Secara umum, potensi bawaan melukiskan gambaran yang utuh tentang anak dan hanya akan terwujud secara nyata jika

mendapat rangsangan, terutama di tahun-tahun pertama kehidupan mereka. Artinya keterlambatan memberikan rangsangan memungkinkan potensi bawaan tidak berkembang secara optimal.

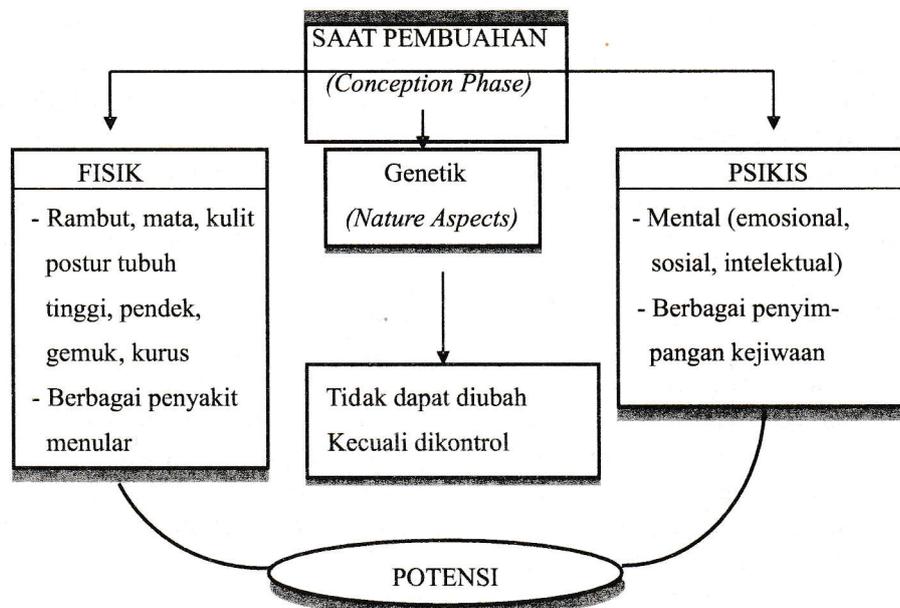
Potensi yang oleh banyak ahli disebut sebagai suatu kemampuan atau bakat (*aptitude*) seorang anak merupakan sesuatu yang diwariskan dari orangtuanya. Apapun bentuk yang diwariskan orangtua kepada anak-anaknya hanya akan berkembang secara alamiah (*natural development*) jika kurang mendapatkan rangsangan, atau akan berkembang secara optimal jika lingkungan (*nurture development*) memberikan rangsangan.

Kemampuan yang dimiliki setiap anak secara biologis dan genetis tidaklah sama, bahkan yang dilahirkan kembar sekalipun. Perbedaan perkembangan ini akan semakin jelas apabila mereka hidup dalam lingkungan yang berbeda pula. Perbedaan perkembangan fisik dan psikis yang diwariskan secara genetika akan bertambah besar dengan adanya pengaruh lingkungan. Hasil suatu penelitian menggambarkan

bahwa faktor lingkungan (*nurture aspects*) mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan fisik dan psikis daripada faktor genetik.

Begitu besarnya pengaruh lingkungan pada perkembangan seorang anak sampai-sampai Watson, seorang ahli ilmu jiwa anak, yang dikutip oleh Hurlock (1993:26), mengatakan bahwa ia dapat melatih setiap bayi normal untuk menjadi apa saja yang diinginkan -dokter, ahli hukum, artis bahkan pengemis dan pencuri- tanpa mempedulikan bakat, kemampuan, kecenderungan, dan ras anak itu.

Walaupun faktor pembawaan ikut memberikan andil dalam proses tumbuh kembang individu tetapi sampai saat ini belum banyak terungkap seberapa besar kedua faktor tersebut, lingkungan dan pembawaan, berpengaruh secara signifikan (*developmentally interface*). Hal inilah yang masih terus digali untuk menemukan formula yang tepat tentang bentuk perlakuan yang harus diberikan sesuai kebutuhan masing-masing anak. Berikut bagan yang menggambarkan pembentukan potensi bawaan pada seorang anak.



**Pembentukan Potensi Bawaan**

(Sumber : Bambang Sujiono & Yuliani Sujiono. *Seri Mengembangkan Potensi Bawaan: Persiapan dan Saat Kehamilan*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004)

Pada dasarnya setiap individu berbeda satu dengan yang lainnya, masing-masing individu akan mempertahankan hidup dan mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan cara yang berbeda pula. Tidak ada satu manusia pun didunia ini yang memiliki ciri dan gaya belajar yang sama. Setiap individu memiliki laju dan kecepatan belajar yang berbeda-beda, untuk itulah guru di sekolah ataupun orangtua dirumah harus memperlakukan masing-masing anak yang memang berbeda itu dengan memberikan kesempatan yang berbeda pula.

Keinginan untuk menjadi cerdas baik bagi diri sendiri maupun pada diri anak didik yang sedang dihadapi oleh guru di sekolah atau orangtua di rumah adalah merupakan sesuatu hal yang sangat lumrah, karena dengan kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang diyakini ia akan mampu bertahan hidup dan mengisi kehidupannya dengan berbagai kesuksesannya. Tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang umumnya akan menentukan penghargaan orang lain terhadap dirinya. Terbukti bahwa semakin cerdas seseorang, maka akan sangat dikagumi dan diperlakukan dengan istimewa oleh masyarakat disekitarnya.

Orangtua di rumah ataupun guru di sekolah pastilah menghendaki anak didiknya menjadi anak yang cerdas baik dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan sesuai dengan usianya. Memang anak cerdas adalah harapan semua orang, namun untuk mewujudkan itu semua tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, semakin tinggi harapan yang digantungkan akan semakin tinggi tantangan yang dihadapi. Kesuksesan dalam mendidik dan membelajarkan anak akan memberi dampak bagi orangtua atau guru, mungkin berupa decak kagum saja sampai berupa penghargaan atas jasa-jasa mereka. Nilai kebanggaan yang tak ternilai bagi para pendidik adalah bahwa telah berhasil menanamkan nilai-nilai hidup yang harus dipelajari oleh anak sebagai generasi penerus yang bertanggungjawab

untuk melestarikan kehidupan ini dimasa datang.

Pengembangan sumber daya manusia merupakan faktor kunci kesuksesan pembangunan suatu bangsa, karena itu berbagai upaya pengembangan sumber daya manusia haruslah merupakan suatu proses yang berkesinambungan sejak usia dini. Anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki potensi untuk tumbuh kembang secara optimal maka pendidikan yang diberikan harus haruslah layak dan sesuai dengan keberbedaan individu.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (Depdiknas, 2005:1), mengingat anak usia dini, yaitu anak yang berada pada rentang usia lahir sampai dengan usia enam tahun merupakan rentang usia kritis dalam proses pendidikan yang mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Artinya periode ini merupakan periode yang kondusif yang menumbuhkembangkan berbagai kemampuan fisiologis, kognitif, bahasa, sosial emosional dan spritual.

Pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk diperoleh semua anak karena pendidikan merupakan salah satu modal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya. Dalam kaitannya dengan sumber daya manusia ini usia dini memiliki peran yang sangat menentukan. Pada usia ini berbagai pertumbuhan dan perkembangan mulai dari yang sedang berlangsung, seperti perkembangan fisiologis, bahasa, motorik, kognitif. Perkembangan ini akan menjadi dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena menjadi dasar maka perkembangan masa awal ini akan menjadi penentu bagi perkembangan selanjutnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Havigurst (1959) yang menyatakan bahwa perkembangan pada satu tahap perkembangan akan menentukan bagi

perkembangan selanjutnya. Keberhasilan dalam menjalankan tugas perkembangan pada satu masa perkembangan akan menentukan keberhasilannya dalam menjalankan tugas perkembangan pada masa perkembangan berikutnya. Begitu pula kegagalan dalam menjalankan satu tugas perkembangan akan menjadi penghambat dalam menjalankan tugas perkembangan pada masa berikutnya. Hasil penelitian longitudinal juga menunjukkan hal yang sama dimana kondisi awal memiliki pengaruh perilaku pada usia dewasa khususnya perilaku anti sosial, delinkuensi dan kriminal, seperti perlakuan terhadap anak dan kenakalan remaja. Begitu pula dengan penelitian retrospektif yang dilakukan Egeland (Baumrid, 1994) terhadap 47 ibu sebagai orang tua tunggal dari kelas sosial ekonomi bawah yang masa kanak-kanaknya diperlakukan dengan kekerasan, menunjukkan bahwa 34% diantaranya melakukan kekerasan terhadap anaknya dan 30% lainnya diambang batas. Dalam kaitannya dengan perkembangan anak, keluarga memiliki peran yang sangat menentukan, di dalam keluarga inilah anak pertama kali mengenal lingkungan sosial, dan oleh karena itu anak mendapat pendidikan yang pertama dan utama. Di dalam keluarga pengalaman masa kanak-kanak diberi bentuk fundamental, dan dengan melalui pengalaman ini anak memperoleh pengertian, perlengkapan emosional dan ikatan-ikatan moral yang memungkinkan bertindak sebagai orang dewasa dilingkungan masyarakatnya.

## **B. PERAN KELUARGA**

Hampir enam puluh dua tahun silam, Ki Hajar Dewantara telah mengingatkan pada kita arti penting peran keluarga dalam membantu perkembangan anak, terutama pada awal masa anak usia dini. Pada masa ini anak masih belum memiliki budi pekerti tertentu, belum memiliki jiwa yang tetap masih bersifat global. Anak masih mudah

menerima pengaruh dari lingkungan. Interaksi antara pengaruh dengan dengan dasar pembawaan anak inilah yang akan membentuk dasar perkembangan anak.

Besarnya peran keluarga terhadap perkembangan anak tidak terlepas dari beberapa kondisi yang melekat pada keluarga, yaitu sebagai berikut.

- 1) Orang tua memiliki motivasi yang kuat untuk mendidik anaknya. Tidak ada seorangpun di dunia ini, sekalipun penjahat yang tidak ingin mendidik anaknya. Hal ini disebabkan adanya ikatan hubungan darah antara orang tua dengan anak yang merupakan buah cinta kasih sayang murni.
- 2) Ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak tidak dapat digantikan oleh pihak manapun. Ikatan ini menjadi dasar dan mewarnai setiap proses interaksi yang terjadi di dalam lingkungan keluarga. Kondisi ini menjadikan lebih bermakna.
- 3) Keluarga merupakan kelompok kecil yang anggota-anggotanya berinteraksi secara tatap muka dan relatif tetap. Hal ini menjadikan proses belajar antar anggota keluarga dapat berlangsung secara berkelanjutan.
- 4) Sebagian besar waktu anak berada dalam keluarga. Dengan banyaknya waktu anak berada dalam keluarga berbagai kondisi yang ada dalam lingkungan keluarga akan dapat mempengaruhi perkembangan anak.

## **C. PENGASUHAN YANG STIMULATIF**

Pada dasarnya ada dua tugas pokok pengasuhan yang dilakukan orang tua, yaitu mengembangkan karakter dan kompetensi anak. Karakter merupakan aspek kepribadian yang melahirkan akuntabilitas, yaitu tanggung jawab di dalam menghadapi tantangan, dan mengendalikan impuls. Karakter ini meliputi kebiasaan tanggung jawab sosial yang positif, komitmen moral, dan disiplin diri yang memberikan kesadaran

internal, pengaturan pikiran dan kehendak. Sementara kompetensi merupakan kemampuan individu dalam mencapai tujuan pribadi dan sosial (Baumrind, 1996).

Dalam pengembangan karakter, Shochib (1998) menemukan bahwa ada beberapa prinsip pengasuhan orang tua yang menentukan apresiasi anak terhadap nilai disiplin diri yang ditanamkan. Prinsip tersebut meliputi keteladanan diri, kebersamaan dengan anak dalam merealisasikan nilai moral, sikap demokratis dan terbuka dalam kehidupan keluarga, kemampuan menghayati kehidupan anak, dan kesatuan kata dan tindakan. Tingkat intensitas penggunaan prinsip tersebut akan menghasilkan tingkat kepercayaan dan kewibawaan orang tua yang berbeda-beda pada diri anak.

Hasil Penelitian Baumrind (1994) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan sosial dan akademik anak, antara lain berikut ini.

1) **Autoritarian**

Pada pola ini orang tua cenderung membentuk mengontrol dan mengevaluasi sikap dan perilaku anak dengan menggunakan standar yang absolut dan baku, menekankan pada kepatuhan, penghormatan kebiasaan, tradisi, menjagaga keteraturan dan kurang menjalin komunikasi lisan.

2) **Autoritatif**

Pada pola ini orang tua cenderung mengarahkan anak secara rasional, berorientasi pada tindakan atau perbuatan, mendorong komunikasi lisan, memberi penjelasan atas keinginan dan tuntutan yang diberikan pada anak tetapi juga menggunakan kekuasaan jika diperlukan, mengharapkan anak untuk menyesuaikan dengan harapan orang tua tetapi juga mendorong anak untuk mandiri.

3) **Permisif**

Pada pola asuh permisif orang tua

cenderung menerima dan memilih sikap positif terhadap keinginan, sikap dan perilaku anak, sedikit menggunakan hukuman, tiam pekerjaan tidak banyak menuntut anak terlibat dalam pekerjaan rumah dan tanggung jawab, membiarkan anak mengatur perilakunya sendiri, menghindari pengontrolan dan menggunakan rasional dalam mencapai tujuan.

Pengasuhan orang tua yang dapat membantu perkembangan anak menunjukkan karakteristik sebagai berikut.

- 1) Keteladanan diri
- 2) Kebersamaan dengan anak dalam merealisasikan nilai moral
- 3) Sikap demokratis dan terbuka dalam kehidupan berkeluarga
- 4) Kemampuan menghayati kehidupan anak
- 5) Kesatuan kata dan tindakan
- 6) Mengarahkan anak secara rasional
- 7) Berorientasi pada tindakan atau perbuatan
- 8) Mendorong komunikasi lisan, memberi penjelasan atas keinginan dan tuntutan yang diberikan pada anak tetapi juga menggunakan kekuasaan jika diperlukan.
- 9) Mengharapkan anak untuk menyesuaikan dengan harapan orang tuatetapi juga mendorong anak untuk mandiri
- 10) Menetapkan standar perilaku secara fleksibel.

Oleh karena itu, ada beberapa perilaku orang tua yang harus dihindari dalam mendidik, mengasuh dan mengajari anak antara lain:

1) **Hindarkan umpatan kepada anak**

Sering dijumpai orang tua berkata kasar kepada anak karena kesal pada anak. Ucapan itu seperti pemberian predikat buruk, “ dasar anak bandel”, “aduh kok pemalu sekali”. Dampaknya terhadap anak adalah anak akan berlaku seperti yang

- orang tua pikirkan.
- 2) Agresi Psikologis  
Membentak dan mengancam adalah bentuk paling umum yang dilakukan orang tua terhadap anak. Orang tua tidak menyadari bahwa tindakan agresi ini akan membuat anak menjadi sulit beradaptasi dan berperilaku buruk.
  - 3) Bertengkar dihadapan anak  
Pertengkaran dihadapan anak juga mampu memporak poranda kehidupan emosi anak.
  - 4) Tidak Menegakkan Peraturan  
Menyayangi anak bukan berarti membebaskan mereka dari segala bentuk kewajiban dan aturan yang mengikat.
  - 5) Bersikap Masa Bodoh  
Menjadi orang tua bukan sekedar melindungi mereka dari bahaya dan menghukum yang salah, tidak juga membebani anak dengan segala kegiatan yang merampas kebebasan mereka dalam bermain.

#### **D. PENUTUP**

Peran orangtua sangat besar dalam membentuk dan mendidik anak. Karena sebagian besar waktu peserta didik berada di lingkungan keluarga, maka pendidik utama adalah orangtua dan lingkungan di luar sekolah. Dengan demikian orangtua seharusnya memahami pola asuh yang benar sehingga bisa mendidik anak dengan benar. Keteladan dan pembiasaan yang baik merupakan cara paling sederhana dan bijaksana yang bisa orangtua lakukan untuk mengantarkan anak-anak untuk memiliki kehidupan yang baik.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Baumrind, D. 1966. *Effects of Authoritative Parental Control on Child Behaviour*. Child Development 37 (4), 887-907.
- Baumrind, D. 1996. *The Discipline Controversy Revisited*. Family

Relation. 45 (4), 405 -415.

Hasan, Maimunah. 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Diva Press. Jakarta.

Popov, Linda. 1997. *The Family Virtues Guide*. Plume: USA.

Sujiono, Yuliani, Bambang. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan jamak*. Jakarta: Indeks.